



Determinan Preferensi Mantan Anggota Lembaga Keuangan Pailit dalam Akses Layanan BMT di Kecamatan Sekampung

Nurul Amalia Dewi¹

¹ UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ amaliadewinurul@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the preferences of former members of a bankrupt microfinance institution regarding their interest in re-engaging in transactions with Baitul Maal wat Tamwil (BMT) in Sekampung District. This research employs a qualitative approach, with primary data obtained through in-depth interviews with former members of BMT Al-Hasanah that experienced bankruptcy. The data were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings reveal two distinct preference groups. The first group still shows interest in conducting transactions with BMT, driven by strong social relations, positive prior experiences, and a favorable perception of the institution's reputation. The second group no longer has interest in re-engaging with BMT, which is influenced by negative past experiences, community concerns and disappointment toward BMT, unsatisfactory service quality, poor financial management, weak oversight, and psychological trauma caused by the bankruptcy incident. These findings indicate that the preferences of former members are shaped not only by economic considerations but also by psychological factors and the social relationships built throughout their experience.

Article Info

Article History

Received : 10-12- 2025,

Revised : 12-12-2025,

Accepted : 15-12-2025

Keywords:

*Member Preferences;
BMT Bankruptcy;
Transactional Interest;
Microfinance Services*

PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia didirikan secara khusus untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui penyediaan jasa pinjaman, pembiayaan, simpanan, serta konsultasi bagi pengembangan usaha kecil (Muhammad Ridwan, 2014). Kegiatan LKM tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan, melainkan juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat yang belum memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank konvensional atau belum memiliki agunan. Secara umum, institusi yang bergerak dalam keuangan mikro terbagi menjadi tiga kelompok, yakni institusi bank, koperasi, dan non-bank/non-koperasi (I Gde Kajeng Baskara, 2013). Di dalam bank, termasuk bank umum yang menyalurkan kredit mikro atau memiliki unit mikro, serta bank syariah beserta unit-unitnya. LKM memiliki tiga tujuan utama: pertama, meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat yang belum terjangkau; kedua, membantu peningkatan produktivitas dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui alternatif modal usaha agar perekonomian masyarakat meningkat serta membuka lapangan kerja; dan ketiga, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah, sehingga mereka menjadi masyarakat yang berdaya. Dengan meningkatnya jumlah pelaku industri keuangan mikro, persaingan di sektor ini pun semakin ketat, baik antar LKM

maupun antara LKM konvensional dengan LKM syariah. Kehadiran LKM syariah, khususnya Baitul Maal wat Tamwil (BMT), diharapkan menjadi solusi alternatif dalam mendukung perekonomian masyarakat yang mayoritas bergerak di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sehingga memberikan peluang lebih luas untuk pemberdayaan ekonomi lokal.

Sejarah BMT di Indonesia bermula dari Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (YINBUK) yang kemudian melahirkan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). Pada tahun 1992, PINBUK memperkenalkan BMT sebagai LKM syariah pertama di Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi pilar keuangan mikro syariah sekaligus pendukung perekonomian masyarakat (Slamet Mujiono, 2017). Namun, persaingan yang ketat dengan perbankan nasional daerah, seperti BRI yang menghadirkan produk pro-rakyat kecil seperti Simpedes, KUR, dan layanan BRI-Link, menambah tekanan kompetitif bagi BMT. Persoalan semakin kompleks ketika beberapa BMT mengalami kegagalan operasional, termasuk BMT Al-Hasanah di Kecamatan Sekampung yang tutup permanen pada 2018. Penutupan ini berdampak signifikan terhadap kepercayaan masyarakat, tercermin dari data BMT Assyafiyah yang menunjukkan penurunan jumlah anggota dari 3.034 pada 2018 menjadi 1.572 pada 2022, sebelum meningkat sedikit menjadi 1.700 pada 2023. Dampak sosial dari kebangkrutan BMT mencakup kekecewaan anggota, trauma finansial, dan penurunan minat masyarakat untuk bertransaksi, sehingga menunjukkan pentingnya reputasi dan keberlanjutan lembaga dalam mempertahankan kepercayaan publik.

Berbagai penelitian sebelumnya menekankan bahwa minat masyarakat untuk bertransaksi di lembaga keuangan mikro dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Andespa (2017) menekankan bahwa motivasi internal, seperti rasa ingin tahu, serta faktor eksternal berupa pengaruh sosial dan emosional, berperan penting dalam keputusan anggota untuk menabung atau bertransaksi. Penelitian oleh AM. M. Hafidz MS. et al. (2013) menunjukkan bahwa faktor produk, tempat, dan promosi berpengaruh signifikan terhadap minat anggota menggunakan produk BMT, sedangkan faktor harga dan reference group tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Selain itu, Titin Agustin Nengsih (2013) menyatakan bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan, pengeluaran, serta pandangan terhadap riba memengaruhi minat masyarakat terhadap BMT. Literatur ini menjadi dasar analisis dalam penelitian ini, khususnya untuk memahami preferensi eks anggota BMT yang pernah mengalami pailit, sehingga dapat menilai apakah mereka masih berminat bertransaksi kembali atau beralih ke lembaga keuangan lain.

Penelitian ini bertujuan menganalisis preferensi eks anggota BMT yang pailit, khususnya BMT Al-Hasanah di Kecamatan Sekampung, terhadap minat mereka untuk bertransaksi kembali pada BMT. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman apakah mantan anggota masih berminat menggunakan jasa BMT atau memilih lembaga keuangan lain, termasuk bank konvensional atau BMT lain yang lebih stabil. Rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana preferensi eks anggota BMT yang tutup operasional terhadap minat bertransaksi, faktor-faktor apa yang memengaruhi minat tersebut, dan bagaimana pengalaman masa lalu memengaruhi sikap mereka terhadap kepercayaan dan loyalitas finansial. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor penyebab adanya ketertarikan kembali atau hilangnya minat anggota, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun pengalaman finansial sebelumnya.

Penelitian ini memiliki kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan mikro syariah, khususnya dampak kegagalan operasional lembaga terhadap preferensi anggota. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pengelola BMT dan lembaga keuangan mikro lainnya dalam memperbaiki strategi pengelolaan, meningkatkan kualitas pelayanan, membangun kembali kepercayaan anggota, dan merancang pendekatan pemasaran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi pembuat kebijakan terkait pentingnya pengawasan, transparansi, dan edukasi anggota untuk mempertahankan keberlanjutan LKM, sekaligus memperkuat peran lembaga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Sekampung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman holistik mengenai dinamika minat anggota pasca-pailit dan implikasinya bagi pengembangan industri keuangan mikro syariah.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian mengenai preferensi anggota terhadap lembaga keuangan syariah, khususnya BMT, telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Eriska Wisuddawaty dkk. (Universitas Islam Bandung) dalam penelitian berjudul "*Faktor-Faktor Yang Menentukan Preferensi Anggota Terhadap BMT (Studi Kasus: BMT Itqan di Kota Bandung)*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan lima faktor yang menentukan preferensi anggota terhadap BMT, yakni religiusitas, sosial, pelayanan, pembiayaan, dan lokasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi anggota terhadap BMT. Namun perbedaannya terletak pada fokus subjek penelitian; Eriska Wisuddawaty meneliti anggota BMT yang masih aktif di BMT Itqan Bandung, sementara penelitian ini fokus pada mantan anggota BMT Al-Hasanah yang sudah tidak beroperasi di Kecamatan Sekampung, untuk melihat apakah mereka masih berminat bertransaksi kembali atau beralih ke lembaga keuangan lain.

Penelitian Titin Agustin Nengsih (2013) berjudul "*Analisis Minat Masyarakat Terhadap Baitul Mal Watamwil di Kota Jambi*" juga relevan dengan kajian ini. Titin menemukan bahwa perkembangan BMT dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang BMT, sumber informasi mengenai BMT, pemahaman tentang bunga, dan minat masyarakat yang berkaitan dengan BMT. Faktor minat, menurut Titin, dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, tingkat pengeluaran, serta pandangan terhadap bunga yang setara dengan riba. Persamaan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap minat masyarakat terhadap BMT, sedangkan perbedaannya adalah pada metodologi dan teori; penelitian Titin menggunakan variabel-variabel tersebut untuk mengukur minat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Lovelock untuk menganalisis preferensi eks anggota. Selain itu, studi Titin dilakukan di Kota Jambi, sedangkan penelitian ini berfokus pada Kecamatan Sekampung.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Amina Sukma Dewi dan Anggel Dwi Satria (2017) dengan judul "*Perceived of Religious Value: Model Pembentuk Preferensi Anggota Bank Syariah*". Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi anggota Bank Syariah di Surakarta dipengaruhi oleh nilai agama, daya tarik bank, dan profitabilitas, sementara keamanan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap preferensi nasabah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti preferensi anggota terhadap lembaga keuangan syariah, tetapi perbedaannya adalah ruang lingkup dan subjek penelitian. Amina dan Anggel meneliti anggota aktif Bank Syariah di Surakarta, sedangkan penelitian ini meneliti mantan anggota BMT yang pailit di Kecamatan Sekampung, sehingga perspektif yang dianalisis berbeda, yakni lebih fokus pada pengalaman pasca-pailit dan dampaknya terhadap minat bertransaksi kembali.

Selain itu, Sulis Rahmawati (2022) meneliti pengaruh pengetahuan dan persepsi terhadap minat menabung di Bank Syariah dengan religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa pascasarjana ekonomi syariah UIN Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mampu memoderasi hubungan antara persepsi dan minat penggunaan Bank Syariah, namun tidak memoderasi hubungan antara pengetahuan dan minat. Persamaan penelitian terletak pada fokus terhadap minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, sedangkan perbedaannya adalah pada metode; Sulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden mahasiswa aktif, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis preferensi mantan anggota BMT yang sudah pailit, sehingga data yang dikumpulkan bersifat pengalaman dan persepsi pribadi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sudut pandang yang diambil, yaitu fokus pada persepsi dan pengalaman mantan anggota BMT yang tutup operasional. Penelitian ini menilai apakah mantan anggota masih berminat untuk kembali menggunakan jasa dan layanan BMT atau justru beralih ke lembaga keuangan lain. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sekampung, di mana terdapat dua BMT, yaitu BMT Assyafi'iyah Berkah Nasional dan BMT Satria Nuban Muamalat. Namun, peneliti hanya memperoleh akses untuk meneliti BMT Assyafi'iyah, karena BMT Satria Nuban Muamalat tidak terdampak oleh BMT yang pailit, sehingga data dan analisisnya tidak mendukung penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai preferensi anggota pasca-pailit, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada anggota aktif atau lembaga bank syariah yang stabil.

Berdasarkan kajian pustaka dan logika penelitian kualitatif mengenai pengalaman mantan anggota BMT yang pailit, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa preferensi eks anggota BMT yang tutup operasional terhadap minat bertransaksi kembali dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama menjadi anggota, faktor sosial, serta persepsi terhadap stabilitas dan reputasi BMT. Pengalaman positif yang diperoleh selama menjadi anggota diyakini mendorong mantan anggota untuk kembali menggunakan jasa BMT, karena pengalaman tersebut membentuk rasa percaya dan loyalitas terhadap lembaga (Denis Lapasiang et al., 2017). Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti kerugian akibat pailitnya BMT, menimbulkan trauma dan kekecewaan yang menurunkan minat mantan anggota untuk kembali bertransaksi. Selain itu, faktor sosial juga memainkan peran penting; pengaruh dari lingkungan sekitar, rekomendasi teman atau keluarga, serta kelompok referensi dapat memengaruhi keputusan mantan anggota untuk tetap berinteraksi dengan BMT atau beralih ke lembaga keuangan lain (Sumarwan, 2011). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini didasarkan pada logika bahwa pengalaman masa lalu, baik positif maupun negatif, bersama dengan faktor sosial, secara signifikan membentuk preferensi dan minat anggota terhadap lembaga keuangan, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pengalaman, religiusitas, dan persepsi dalam memengaruhi perilaku keuangan anggota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research atau penelitian lapangan, yang memungkinkan penulis memperoleh gambaran mendalam mengenai preferensi eks anggota BMT yang tutup operasional, khususnya BMT Al-Hasanah di Kecamatan Sekampung, terhadap minat bertransaksi kembali pada BMT (Lexy J. Moleong, 1998). Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan mantan anggota serta mantan kepala cabang BMT Al-Hasanah, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi dan catatan jumlah anggota BMT Assyafi'iyah yang menjadi penunjang penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi purposive sampling untuk menentukan informan sesuai kriteria penelitian dan snowball sampling untuk memperluas jaringan informan melalui rekomendasi dari informan awal. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati secara langsung, sementara

dokumentasi digunakan untuk mengkonfirmasi dan mendukung data wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber data, uji transferabilitas untuk menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan di konteks lain, uji dependabilitas melalui audit oleh dosen pembimbing, dan uji konfirmabilitas untuk memastikan transparansi proses penelitian (Arnild Augina Mekarisce, 2020). Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, sehingga data yang terkumpul diorganisasikan ke dalam pola, kategori, dan tema yang jelas (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan merekam wawancara, membuat verbatim, dan memilih informasi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah pemahaman hubungan antar fenomena. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan diverifikasi melalui pengumpulan data berulang hingga tercapai konsistensi, sehingga kesimpulan akhir kredibel dan dapat menjawab fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mantan anggota BMT, baik pengalaman positif maupun negatif, pengaruh sosial, serta persepsi terhadap stabilitas dan reputasi BMT, sehingga memberikan gambaran lengkap mengenai preferensi dan minat bertransaksi kembali pada lembaga keuangan syariah pasca-pailit.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah dan Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Kecamatan Sekampung

Kecamatan Sekampung merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki posisi strategis dengan batas-batas wilayah jelas, yaitu berbatasan dengan Kecamatan Bumi Agung di utara, Kecamatan Marga Tiga di timur, Kecamatan Sukadana di selatan, dan Kecamatan Batanghari di barat. Luas wilayah Kecamatan Sekampung mencapai 17.732,34 km² dan terbagi menjadi 17 desa/kelurahan dengan total populasi sekitar 68.140 jiwa. Wilayah ini pernah menjadi pusat keberadaan berbagai Baitul Maal wa Tamwil (BMT) yang melayani kebutuhan finansial masyarakat, seperti BMT Asyiffa, BMT Karyamukti Sekampung, BMT Mentari 134 Sekampung, BMT Amanah, dan BMT Al-Hasanah. Sayangnya, sebagian besar BMT tersebut mengalami kebangkrutan sehingga tidak beroperasi lagi, termasuk BMT Al-Hasanah yang sebelumnya menjadi BMT tertua dan terbesar di Kecamatan Sekampung dengan lokasi strategis di pusat kecamatan, menjadi saksi sejarah dinamika lembaga keuangan mikro syariah di daerah ini.

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kabupaten Lampung Timur, pada tahun 2023 jumlah koperasi simpan pinjam dan lembaga pembiayaan syariah yang masih aktif di Kecamatan Sekampung hanya tersisa dua unit, yakni BMT Assyafi'iyah Berkah Nasional dan BMT Satria Nuban Muamalat. Kondisi ini menunjukkan penurunan signifikan jumlah BMT yang beroperasi dibandingkan masa lalu, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi masyarakat yang mengandalkan layanan keuangan mikro syariah. Keberadaan kedua BMT yang masih bertahan ini menjadi sangat strategis, baik sebagai penyedia pembiayaan usaha mikro maupun sebagai agen pengelola dana sosial, sekaligus menjadi fokus utama penelitian untuk memahami dinamika, kepercayaan anggota, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan lembaga keuangan mikro syariah di wilayah Kecamatan Sekampung.

Lembaga Keuangan Mikro Syariah: BMT dan Peran Kepercayaan

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) berperan ganda sebagai pengelola dana sosial sekaligus lembaga bisnis. Secara harfiah, Baitul Maal berarti rumah dana yang mengumpulkan sekaligus menyalurkan dana sosial, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf sesuai ketentuan syariah, sedangkan Baitul Tamwil berarti rumah usaha yang berorientasi laba, khususnya untuk usaha mikro dan kecil yang belum terjangkau perbankan konvensional (Ahmad Hasan Ridwan, 2013). BMT beroperasi mirip koperasi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dengan ukuran relatif kecil, menargetkan pelaku usaha mikro, pedagang kecil, dan masyarakat menengah ke bawah, sambil memberikan kemudahan pengembangan usaha melalui pembiayaan syariah. Landasan operasional BMT bersumber dari Pancasila, UUD 1945, serta prinsip syariah yang menolak sistem bunga atau riba, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000). Secara legal, BMT dapat berbadan hukum sebagai Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) dari Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Simpan Pinjam Syariah (KSPS), atau Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Dengan integrasi sisi sosial dan bisnis, BMT berjalan dalam semangat kekeluargaan, kebersamaan, dan profesionalisme yang menegaskan legitimasi dan keabsahan lembaga.

Visi BMT menekankan profesionalisme dan peningkatan kualitas ibadah masyarakat, sementara misi lembaga berfokus pada pembangunan tatanan perekonomian yang adil dan berlandaskan prinsip syariah. Tujuan utama BMT meliputi peningkatan kualitas usaha ekonomi anggota dan masyarakat pada umumnya, serta pengentasan kemiskinan melalui pemberian modal dan bimbingan usaha berbasis syariah. Fungsi BMT tidak hanya mencakup pengembangan potensi anggota dan kelompok usaha melalui identifikasi, mobilisasi, dan pembinaan, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia agar lebih profesional dan Islami. Selain itu, BMT berperan menggalang potensi masyarakat untuk kesejahteraan anggota dan menjadi perantara keuangan antara shahibul maal dengan mudharib, khususnya terkait dana sosial. Pembiayaan usaha mikro dijalankan melalui berbagai produk berbasis syariah, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, al-ijarah, al-wakalah, al-qard, dan qardhul hasan, yang menekankan prinsip keadilan, bagi hasil, dan kepatuhan pada hukum Islam. Prinsip operasional BMT menekankan keimanan dan ketaqwaan, keterpaduan (kaffah), kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian, profesionalisme, serta konsistensi, sehingga setiap transaksi dijalankan secara etis dan spiritual, menolak riba, dan menjaga keseimbangan sosial-ekonomi masyarakat.

Kepercayaan (trust) menjadi faktor penting bagi kelangsungan BMT maupun lembaga keuangan syariah lainnya. Kepercayaan mencerminkan keyakinan konsumen terhadap hubungan antara objek, atribut, dan manfaat produk atau layanan. Menurut Sumarwan, kepercayaan terkait keterkaitan objek-atribut (object-attribute linkage) yang menunjukkan keyakinan konsumen terhadap atribut suatu produk, sedangkan Mowen dan Minor menekankan bahwa kepercayaan konsumen mencakup seluruh pengetahuan dan kesimpulan tentang objek, atribut, dan manfaatnya. Atribut terbagi menjadi intrinsik, yang berkaitan dengan sifat aktual produk, dan ekstrinsik, seperti merek, kemasan, atau label. Komponen utama kepercayaan meliputi integritas, niat baik (benevolence), dan kompetensi. Dalam praktiknya, lembaga keuangan syariah berfungsi sebagai agent of trust, agent of development, dan agent of service, sehingga strategi pemasaran harus

senantiasa menjunjung tinggi kepercayaan masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan anggota, menurut penelitian Asti Miftahlia et al., meliputi reputasi perusahaan, service excellence, dan penerapan prinsip syariah dalam pemasaran. Dengan membangun kepercayaan yang kokoh, BMT mampu mengelola dana secara aman sekaligus menjalankan fungsi sosial dan ekonomi yang memajukan masyarakat secara adil, berkelanjutan, dan sesuai prinsip Islam.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mantan Anggota BMT Pailit untuk Kembali Bertransaksi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan mantan anggota BMT Al-Hasanah Sekampung, terdapat beberapa faktor yang mendorong mantan anggota untuk kembali menggunakan jasa BMT yang masih aktif di Kecamatan Sekampung. Salah satu informan, Ibu Murti, menegaskan bahwa rekomendasi dari orang terpercaya membuatnya merasa lebih percaya diri untuk kembali menempatkan dana di BMT, *"Kalau ada yang saya kenal dan percaya yang merekomendasikan, saya jadi lebih yakin untuk bertransaksi kembali."* Hubungan sosial yang erat dengan pengelola juga menjadi faktor kunci. Ibu Murti menjelaskan, *"Saya kenal baik dengan pengelola, mereka bahkan keponakan saya, sehingga saya merasa lebih aman dan nyaman untuk berkonsultasi sebelum mengambil keputusan, misalnya saat ingin mengajukan pembiayaan usaha."* Kedekatan ini membuat pelayanan terasa lebih personal; ketika terlambat membayar cicilan, pengelola tidak menegur secara kaku, melainkan menanyakan kendala dan memberikan solusi, sehingga anggota merasa diperhatikan sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar nasabah. Pengelola tidak hanya fokus pada aspek finansial, tetapi juga memberikan dukungan moral dan nasihat praktis dalam menjalankan usaha. Hal-hal seperti ini memperkuat rasa loyalitas, membangun kepercayaan yang lebih tinggi, dan menegaskan bahwa hubungan personal sangat menentukan keputusan mantan anggota untuk kembali bertransaksi di BMT yang masih aktif. Kepercayaan yang dibangun melalui interaksi personal, kepedulian, dan komunikasi terbuka menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan transaksi serta menonjolkan nilai kemanusiaan dalam pengelolaan lembaga keuangan mikro.

Selain relasi sosial, pengalaman positif sebelumnya juga memperkuat minat mantan anggota untuk kembali menempatkan dana di BMT yang masih beroperasi. Ibu Murti menuturkan, *"Pengalaman pertama kali saya meminjam modal sangat mudah dan cepat, tanpa ribet seperti di bank, dan pembiayaan bebas bunga sesuai prinsip syariah sangat membantu usaha saya."* Kesederhanaan prosedur dan kepatuhan terhadap prinsip syariah memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota. Reputasi BMT yang telah lama berdiri dan konsisten beroperasi menjadi pertimbangan tambahan. Ibu Murti menyatakan, *"Saya yakin BMT ini mampu bertahan karena sudah beroperasi lama dan selalu memberikan pelayanan yang baik."* Keberlangsungan lembaga yang stabil menunjukkan kemampuan adaptasi dan keandalan BMT, sehingga meningkatkan keyakinan anggota terhadap keamanan dana mereka. Pengalaman positif dan reputasi yang baik membangun persepsi bahwa BMT tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga peduli pada kesejahteraan anggota. Hal ini menegaskan bahwa minat bertransaksi kembali tidak semata-mata bergantung pada aspek finansial, tetapi juga pada kepercayaan, pelayanan personal, dan reputasi lembaga yang telah terbukti mendukung perkembangan usaha mikro anggota, sehingga memberikan jaminan kenyamanan dan keamanan dalam bertransaksi.

Mengkaji Faktor-Faktor Penolakan Mantan Anggota terhadap Transaksi BMT Setelah Kebangkrutan

1. Pengalaman Negatif dan Dampak Trauma Finansial

Pengalaman pahit yang dialami mantan anggota BMT Al-Hasanah Sekampung membentuk ketidakpercayaan yang mendalam terhadap lembaga keuangan mikro, sehingga mereka enggan untuk bertransaksi kembali. Ketika BMT mengalami kebangkrutan, banyak anggota merasakan kerugian finansial yang signifikan, baik dari simpanan pribadi maupun tabungan usaha. Ibu Ida menuturkan, *"Saya sudah kecewa dengan BMT, sehingga sekarang tidak percaya dan tidak berani menggunakan Lembaga keuangan manapun. Jadi sampai saat ini saya lebih memilih mengikuti arisan."* Hal serupa disampaikan Ibu Mardiyah, *"Saat ini susah sekali percaya terhadap BMT. Dulu saya punya simpanan yang lumayan, setelah BMT bangkrut uang saya tidak kembali. Sekarang BMT ataupun Bank sudah tidak saya percayai."* Trauma finansial ini tidak hanya menimbulkan rasa kecewa, tetapi juga rasa takut yang berkelanjutan. Bapak Dzikri menambahkan, *"Pengalaman pahit saya dengan BMT membuat trauma. Tabungan yang kami titipkan hilang begitu saja, investasi juga tidak ada hasilnya."* Kejadian ini memperlihatkan bahwa kerugian material berdampak langsung pada persepsi anggota terhadap keamanan dan integritas BMT. Ibu Siti Zulaikha juga mengungkapkan ketidakpercayaannya, *"Kepercayaan kepada BMT sudah berkurang, padahal bangunan gedungnya besar dan BMT sudah puluhan tahun berdiri, ternyata tetap bisa bangkrut."* Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif dan kerugian finansial menjadi faktor utama yang menimbulkan ketakutan psikologis dan menghambat keinginan untuk kembali bertransaksi. Selain itu, kasus penyalahgunaan dana anggota, seperti yang diungkap Ibu Asih, *"BMT membangun gedung menggunakan dana anggota, sehingga ketika ingin mengambil simpanan, pihak BMT kebingungan,"* turut memperkuat persepsi negatif masyarakat. Ketidakstabilan BMT akibat isu kebangkrutan juga membuat anggota panik menarik dana secara massal, sebagaimana diingat Ibu Siti Istianah, *"Ketika ada isu ramai bahwa BMT akan bangkrut, saya mengambil semua simpanan saya. Ternyata benar, BMT bangkrut, dan banyak orang tidak bisa mengambil uangnya."* Proses pengembalian dana yang lama dan rumit memperburuk trauma tersebut. Ibu Tri menceritakan pengalamannya, *"Saya setiap seminggu sekali bolak-balik ke BMT demi mengambil uang simpanan saya. BMT tidak bisa memberikan uang langsung karena bangkrut."* Kejadian seperti ini membuat sebagian besar mantan anggota memilih berhenti bertransaksi, mengganti BMT dengan alternatif yang dianggap lebih aman, bahkan untuk nominal kecil, seperti diungkap Ibu Tri dan Ibu Ida yang lebih memilih menitipkan uang kepada tetangga atau ikut arisan.

Kejadian pahit yang berulang menciptakan dampak jangka panjang terhadap perilaku keuangan mantan anggota. Beberapa anggota, meskipun nominal dana mereka tidak terlalu besar, tetap merasa dirugikan dan kesal karena proses penarikan yang rumit dan lama. Ibu Saniah menyatakan, *"Masalah dana ya masih di BMT, tapi tidak sampai jutaan rupiah. Sudah saya anggap mungkin ada dari hasil jualan saya yang tidak halal, maka ada sekian yang tertahan."* Bahkan tabungan almarhum anggota keluarga pun ikut hangus, seperti yang dialami Ibu Sumini, *"Uang titipan di BMT lumayan besar, hingga belasan juta, milik ibu saya. Sampai ibu wafat, uangnya tidak dikembalikan."* Kerugian yang dialami tidak hanya finansial tetapi juga psikologis, menimbulkan kekecewaan mendalam dan perasaan dikhianati. Dampak ini tercermin dari

pernyataan Bapak Dzikri, *"Saya menabung untuk membangun rumah, menikah, dan masa depan. Saya kumpulkan bertahun-tahun. Trauma saya dengan BMT sangat besar."* Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif dapat membentuk resistensi emosional terhadap lembaga keuangan, sehingga keputusan untuk tidak menggunakan BMT kembali bersifat rasional dan emosional. Bahkan anggota yang memiliki pengalaman positif dengan BMT lain, seperti Ibu Murti, tetap menjadi minoritas yang percaya, *"Saya sampai sekarang masih di BMT Satria Nuban Muamalat karena BMT ini masih eksis dan saya percaya."* Kesimpulannya, trauma akibat pengalaman negatif dan kerugian finansial menjadi faktor dominan yang menghambat mantan anggota untuk kembali bertransaksi dengan BMT, sekalipun ada alternatif lembaga keuangan syariah lain.

2. Pengelolaan dan Pengawasan BMT yang Kurang Transparan

Kritik terhadap pengelolaan dan pengawasan BMT menjadi sorotan utama bagi mantan anggota. Ketidakpastian keamanan dan prosedur operasional yang lemah menimbulkan ketidakpercayaan, meskipun prinsip syariah dijalankan. Ibu Saniah menyampaikan, *"Rekening di BMT atas nama suami saya, tapi saya bisa mengambil uangnya. Hal ini bisa berbahaya jika disalahgunakan."* Ketidakamanan ini menimbulkan kekhawatiran anggota terhadap potensi penyalahgunaan dana. Selain itu, ketika BMT bangkrut, tidak ada penjelasan maupun permintaan maaf resmi dari pihak pengelola, meskipun pengurus sehari-hari dikenal dekat dengan anggota. Ibu Ani menambahkan, *"Ketika ingin membayar setoran, BMT tidak bisa transfer langsung, sehingga saya harus hutang dulu ke bos. Saya merasa tidak enak, makanya beralih ke bank konvensional."* Ketidakmampuan BMT dalam menyediakan layanan yang memadai, seperti transaksi elektronik atau adanya lembaga penjamin simpanan, memperkuat alasan anggota untuk menjauh. Ibu Siti Zulaikha mengungkapkan, *"BMT tidak punya Lembaga penjamin dana anggota. Ketika bangkrut, yang terkena paling besar adalah kami para anggota. Uang titipan hilang begitu saja."* Kurangnya transparansi dalam keuangan dan pengelolaan BMT, seperti yang disampaikan Ibu Asih, *"Keterbukaan kepada anggota sangat kurang. Seakan BMT hanya milik orang-orang yang masuk dalam struktural kepengurusan,"* menimbulkan ketidaknyamanan dan keraguan. Pergantian karyawan yang sering, sebagaimana dikemukakan Ibu Siti Rokamah, membuat anggota ragu terhadap keamanan dan kepastian pelayanan. Keluhan serupa juga muncul dari Ibu Eti dan Ibu Saniah, yang merasa kurang nyaman dengan pelayanan BMT.

Meskipun demikian, sebagian pihak menilai prinsip dan produk BMT sudah sesuai, namun integritas pengurus menjadi masalah utama. Bapak Yunus menegaskan, *"Sistem, prinsip, dan produk BMT sudah baik. Hanya saja ada orang-orang yang bekerja untuk BMT yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab."* Ketidakjujuran pengurus memperkuat ketidakpercayaan anggota terhadap lembaga. Akibatnya, mantan anggota cenderung menghindari BMT dan memilih lembaga keuangan yang lebih aman dan transparan. Hal ini diperkuat pengalaman Ibu Saniah yang akhirnya memilih beralih ke bank konvensional, dan Ibu Siti Zulaikha yang tetap mencari lembaga syariah terpercaya. Dengan kata lain, kualitas pengelolaan, keamanan transaksi, dan transparansi operasional menjadi faktor krusial dalam menentukan keputusan anggota untuk tidak kembali menggunakan BMT setelah kebangkrutan.

3. Faktor Psikologis dan Emosional dalam Pengambilan Keputusan

Trauma psikologis dan dampak emosional menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan mantan anggota untuk tidak kembali bertransaksi dengan BMT. Kebangkrutan BMT Al-Hasanah menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran yang mendalam, sehingga anggota menjadi lebih selektif dalam memilih lembaga keuangan. Bapak Yunus mengungkapkan, *"Kalau membahas hal ini memang berat. Saya tidak menyangka BMT Al-Hasanah bisa tutup. Uang yang saya investasikan cukup besar, dan membangun kembali kepercayaan masyarakat pasti sangat sulit."* Kekecewaan ini menimbulkan campuran emosi seperti marah, sedih, dan merasa dikhianati. Ibu Sumini menambahkan, *"Setiap hari saya menabung lima sampai sepuluh ribu di BMT untuk simpanan masa tua, tapi sekarang semuanya hancur. Tabungan ibu saya yang belasan juta pun tidak ada ganti rugi."* Perasaan kehilangan ini tidak hanya finansial, tetapi juga psikologis. Bapak Dzikri menyatakan, *"Emosi saya campur aduk. Saya marah karena merasa dikhianati. Pengelola BMT tidak mengelola dana kami dengan baik. Masih terasa sakitnya sampai sekarang."* Bahkan niat untuk menabung di masa depan terganggu akibat trauma tersebut. Ibu Siti Istianah menyampaikan, *"Dengar isu mau bangkrut saja saya sudah langsung menarik semua uang saya. Sekarang kalau disuruh memilih untuk kembali, jelas saya tidak berani."* Rasa cemas dan takut ini menjadi penghalang utama bagi mantan anggota. Ibu Asih menambahkan, *"Rasanya wajar kalau kami kecewa dan marah. Uang kami hilang, BMT tutup, dan tidak ada kabar dari pengelolanya."* Dampak psikologis ini mencakup ketidakpastian finansial, kerugian materiil, dan hilangnya rasa aman dalam menabung. Ibu Tri mengungkapkan, *"Perasaan cemas dan takut selalu ada. Nabung susah payah demi masa depan, ternyata BMT yang dipercayai bangkrut."* Kekhawatiran yang sama juga dirasakan Ibu Mardiyah, *"Kalau sekarang ditawari lagi untuk bergabung di BMT pasti saya tolak. Takut kejadian serupa terjadi lagi."* Ibu Saniah menambahkan, *"Setelah mengetahui kebangkrutan BMT, saya terkejut dan sedih. Tabungan saya hilang, harapan untuk modal usaha dan simpanan masa depan lenyap begitu saja."* Trauma emosional ini memengaruhi keputusan finansial jangka panjang. Bapak Dzikri menekankan, *"Menabung untuk rumah, menikah, dan masa depan, wajar kalau trauma. Saya merasa dikhianati."* Faktor psikologis dan emosional ini menunjukkan bahwa kerugian bukan sekadar finansial, tetapi juga membentuk pola pikir yang waspada terhadap BMT atau lembaga sejenis di masa depan. Ketidakpercayaan yang muncul bersifat kolektif, memengaruhi seluruh anggota lama, dan menuntut lembaga lain untuk menunjukkan kredibilitas agar bisa mendapatkan kembali kepercayaan publik.

Sementara itu, faktor psikologis dan emosional memunculkan efek jangka panjang pada perilaku keuangan. Trauma tersebut membentuk sikap defensif terhadap BMT, di mana mantan anggota lebih memilih alternatif yang dianggap aman. Ibu Sumini menyampaikan, *"Saya tidak diperbolehkan anak saya menipkan dana di BMT. Lebih baik di Bank yang sudah terkenal dan terjamin saja."* Ibu Saniah menambahkan, *"Pilih ke BRI saja, lebih aman."* Bapak Dzikri menuturkan, *"Awalnya saya pikir BMT Al-Hasanah aman, tapi ternyata kolaps. Keluarga tidak memperbolehkan lagi, jadi di BRI saja."* Perasaan takut dan kecewa ini tercermin dalam keputusan kolektif anggota yang memprioritaskan keamanan daripada prinsip syariah semata. Ibu Siti Zulaikha menegaskan, *"Setelah musyawarah dengan suami, kami memilih Bank Aman Syariah sesuai kebutuhan usaha dan prinsip Islam."* Ibu Eti menambahkan, *"Lebih memilih Bank Aman Syariah karena rekomendasi teman-teman yang juga jadi korban."* Bapak Yunus menekankan,

"Investasi saya tidak berhasil, BMT tutup. Musyawarah keluarga memutuskan jangan di BMT lagi, kalau masih ingin syariah, ke BSI saja." Beberapa anggota juga memilih metode informal, seperti menitipkan uang ke tetangga atau mengikuti arisan. Ibu Ida menambahkan, *"BMT tutup, jadi sekarang lebih memilih arisan."* Ibu Tri menegaskan, *"Sekarang saya tidak menitipkan uang di Bank maupun BMT. Hanya titip ke tetangga dekat, nabungnya kecil-kecil saja."* Pilihan ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis mengubah strategi pengelolaan keuangan individu. Dampak psikologis, kekecewaan, dan kehilangan kepercayaan mengarahkan mantan anggota untuk mencari alternatif yang lebih aman, baik secara formal maupun informal. Secara keseluruhan, faktor emosional dan psikologis menjadi penentu utama keputusan anggota, sekalipun lembaga lain menawarkan layanan syariah atau pembiayaan serupa.

4. Pengaruh Rekomendasi Pihak Ketiga terhadap Keputusan Mantan Anggota

Rekomendasi dari orang terdekat, teman, maupun keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mantan anggota untuk tidak kembali bertransaksi dengan BMT. Banyak anggota yang sebelumnya mengalami kerugian dan kekecewaan mendengarkan saran dari orang-orang yang mereka percayai sebelum menentukan pilihan lembaga keuangan yang baru. Rekomendasi ini membantu mereka mempertimbangkan keamanan, kredibilitas, dan stabilitas lembaga keuangan alternatif yang tersedia, sehingga lebih yakin untuk berpindah ke bank konvensional atau bank syariah yang lebih besar dan sudah memiliki reputasi jelas. Pengalaman buruk dengan BMT sebelumnya, termasuk hilangnya dana dan kurangnya transparansi pengelolaan, membuat trauma finansial dan emosional muncul secara mendalam, sehingga saran dari pihak ketiga menjadi penentu penting dalam proses pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, keluarga dan teman yang memahami pengalaman anggota berperan sebagai penasihat, memberikan arahan untuk memilih lembaga yang lebih aman dan dapat dipercaya. Hal ini membantu anggota menyeimbangkan antara kebutuhan finansial, prinsip syariah, dan rasa aman dalam melakukan transaksi keuangan, sehingga keputusan mereka tidak hanya didorong oleh pengalaman pribadi tetapi juga oleh pertimbangan sosial dan jaringan kepercayaan.

Selain itu, pengaruh pihak ketiga tidak hanya bersifat membimbing, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap keputusan untuk mengalihkan dana ke alternatif yang dianggap lebih aman. Sebagian mantan anggota memilih metode pengelolaan dana yang lebih informal, seperti menitipkan uang kepada tetangga dekat atau mengikuti arisan, karena dianggap lebih aman dan fleksibel dibandingkan menabung di BMT yang sebelumnya mengalami kebangkrutan. Rekomendasi dari pihak ketiga juga membantu anggota menyesuaikan pilihan mereka dengan prinsip syariah atau kenyamanan transaksi, sehingga dapat meminimalisir risiko finansial sekaligus mempertahankan aspek etika dalam pengelolaan keuangan. Keputusan untuk berpindah ke bank konvensional atau bank syariah yang lebih besar bukan semata-mata karena pengalaman negatif sebelumnya, tetapi juga karena panduan dari orang-orang terdekat yang dipercaya, yang memberikan perspektif baru dan meyakinkan bahwa alternatif lain lebih aman. Secara keseluruhan, rekomendasi pihak ketiga berfungsi sebagai faktor pendukung yang penting dalam membangun kembali rasa aman dan kepercayaan, memadukan pertimbangan emosional, pengalaman finansial, dan aspek keamanan, sehingga mantan anggota dapat membuat keputusan yang lebih mantap untuk tidak kembali ke BMT.

Motivasi Mantan Anggota BMT Pailit untuk Kembali Bertransaksi

Keputusan mantan anggota BMT pailit untuk kembali bertransaksi tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi finansial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh relasi sosial yang terjalin antara anggota, pengelola, dan masyarakat sekitar. BMT sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas beroperasi dengan prinsip syariah, sehingga interaksi sosial dan kepercayaan menjadi fondasi penting bagi kelangsungan operasionalnya. Hubungan yang baik antara anggota dan pengelola BMT meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi anggota untuk menempatkan dana atau melakukan pembiayaan. Anggota bukan hanya bertindak sebagai nasabah, tetapi juga sebagai pemilik yang berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan BMT. Kepercayaan menjadi aspek utama dalam relasi sosial ini, di mana pengelola diharapkan transparan dan jujur dalam mengelola dana anggota, sementara anggota menaruh kepercayaan bahwa pengelola akan bertindak demi kepentingan bersama. Pengelola yang responsif, terbuka, dan profesional mampu memperkuat relasi sosial, memberikan pelayanan yang lebih personal, serta membangun loyalitas anggota yang pada akhirnya mendorong mereka untuk kembali menggunakan jasa BMT.

Selain relasi sosial, pengalaman positif sebelumnya menjadi faktor signifikan yang memengaruhi keputusan mantan anggota untuk bertransaksi kembali. Anggota yang pernah merasakan pelayanan yang cepat, ramah, dan responsif dari pengelola BMT cenderung memiliki kesan positif yang kuat terhadap lembaga tersebut. Mereka merasa kebutuhan mereka diperhatikan dan pengelola mampu memberikan solusi yang tepat dan cepat, sehingga menciptakan rasa nyaman dan aman dalam melakukan transaksi. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah reputasi BMT. Reputasi yang baik mencerminkan manajemen yang profesional, layanan yang memadai, serta citra lembaga yang aman dan andal di mata masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Meyta Pritandhari menunjukkan bahwa loyalitas anggota terhadap BMT dipengaruhi oleh kualitas pelayanan, reputasi merk, dan tingkat kepuasan anggota. Penelitian tambahan oleh Muhamad Annas, Nawal Ika Susanti, dan Siti Nur Koyimah menegaskan bahwa citra perusahaan yang positif, termasuk reputasi, kesan, kepercayaan, dan sikap pengelola, serta kualitas pelayanan Islami, memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota BMT. Dengan demikian, kombinasi antara relasi sosial yang kuat, pengalaman positif sebelumnya, dan reputasi BMT yang baik membentuk motivasi dan keberanian bagi mantan anggota untuk kembali bertransaksi meskipun lembaga sebelumnya pernah mengalami kebangkrutan.

Faktor-Faktor yang Mendorong Mantan Anggota BMT Pailit Kembali Bertransaksi

Keputusan mantan anggota BMT pailit untuk kembali bertransaksi sangat dipengaruhi oleh relasi sosial yang terjalin antara anggota, pengelola, dan masyarakat sekitar. BMT sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas beroperasi dengan prinsip syariah, sehingga interaksi sosial dan kepercayaan menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan operasionalnya. Hubungan yang hangat dan akrab antara anggota dan pengelola BMT meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi anggota untuk menempatkan dana atau mengajukan pembiayaan. Dalam konteks ini, anggota bukan sekadar nasabah, melainkan juga berperan sebagai pemilik yang ikut menjaga keberlangsungan lembaga. Kepercayaan menjadi aspek kunci dalam relasi sosial BMT, di mana pengelola diharapkan bersikap transparan dan jujur, sementara anggota menaruh keyakinan bahwa pengelola akan bertindak demi

kepentingan bersama. Dengan pengelolaan yang terbuka, responsif, dan profesional, interaksi sosial ini dapat diperkuat, menciptakan pelayanan yang lebih personal, dan membangun loyalitas anggota, sehingga mendorong mereka untuk kembali menggunakan jasa BMT meskipun lembaga tersebut pernah mengalami kebangkrutan.

Selain relasi sosial, pengalaman positif sebelumnya menjadi faktor penting yang mendorong mantan anggota untuk bertransaksi kembali. Anggota yang merasakan pelayanan cepat, ramah, dan responsif cenderung memiliki kesan positif yang kuat terhadap BMT. Mereka merasa bahwa kebutuhan mereka diperhatikan, dan setiap masalah atau permintaan mendapat tanggapan yang tepat waktu. Pengalaman positif ini menimbulkan rasa nyaman dan aman, yang akhirnya mendorong mereka untuk tetap percaya pada kemampuan lembaga dalam mengelola dana. Faktor pendukung lainnya adalah reputasi BMT yang baik, yang mencerminkan manajemen profesional, pelayanan memadai, serta citra lembaga yang aman dan andal. Penelitian Meyta Pritandhari menunjukkan bahwa loyalitas anggota dipengaruhi oleh kualitas pelayanan, reputasi merk, dan kepuasan anggota, sedangkan penelitian Muhamad Annas, Nawal Ika Susanti, dan Siti Nur Koyimah menegaskan bahwa citra perusahaan yang positif, termasuk reputasi, kepercayaan, dan kualitas layanan Islami, secara signifikan membentuk loyalitas anggota. Dengan kombinasi pengalaman positif dan reputasi yang baik, mantan anggota merasa lebih yakin untuk kembali bertransaksi dengan BMT yang masih aktif.

Reputasi BMT juga berperan sebagai indikator keamanan dan keandalan lembaga di mata anggota. BMT yang telah beroperasi lama dan konsisten menunjukkan bahwa mereka mampu bertahan dan mengelola risiko dengan baik, sehingga memberikan keyakinan kepada anggota untuk menempatkan dana kembali. Faktor psikologis ini tidak bisa diabaikan, karena anggota cenderung mencari kepastian dan keamanan setelah mengalami pengalaman negatif sebelumnya. Dalam hal ini, BMT yang mampu menjaga reputasi, memberikan pelayanan berkualitas, dan menekankan transparansi pengelolaan dana akan menjadi pilihan utama bagi mantan anggota. Pengalaman dan reputasi yang teruji waktu menjadi penentu bagi anggota untuk mempertimbangkan kembali transaksi mereka, karena hal ini membangun kepercayaan secara bertahap dan memperkuat keberanian untuk menempatkan dana meskipun pernah mengalami kebangkrutan di masa lalu.

Selain faktor internal seperti relasi sosial, pengalaman, dan reputasi, loyalitas anggota juga didorong oleh kualitas layanan Islami yang ditawarkan oleh BMT. Pelayanan yang mengedepankan prinsip syariah, termasuk pembiayaan tanpa bunga dan konsultasi yang manusiawi, memberi anggota rasa nyaman dan aman dalam bertransaksi. Kesan positif ini tercipta ketika anggota merasa diperlakukan dengan adil, kebutuhan mereka diperhatikan, dan pengelola mampu memberikan solusi finansial yang sesuai. Dukungan penelitian menunjukkan bahwa citra lembaga yang baik, pelayanan yang Islami, dan reputasi yang terjaga secara konsisten membentuk loyalitas anggota, bahkan bagi mereka yang sebelumnya mengalami pengalaman pahit dengan BMT. Dengan demikian, kombinasi relasi sosial yang kuat, pengalaman positif, reputasi yang baik, dan layanan Islami menjadi faktor utama yang mendorong mantan anggota BMT pailit untuk kembali bertransaksi, mencerminkan bahwa kepercayaan dan kenyamanan psikologis memainkan peran penting dalam keputusan finansial pasca kebangkrutan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat mantan anggota BMT Al-Hasanah untuk kembali bertransaksi sangat dipengaruhi oleh pengalaman positif sebelumnya, reputasi BMT yang baik, dan relasi sosial yang kuat antara anggota dan pengelola, meskipun mayoritas mantan anggota memilih untuk tidak kembali bertransaksi karena pengalaman negatif, trauma finansial, pelayanan yang kurang memuaskan, pengelolaan dan pengawasan dana yang lemah, serta adanya referensi dari keluarga atau teman yang mendorong mereka menggunakan alternatif lembaga keuangan yang lebih aman. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa reputasi BMT yang rusak akibat kebangkrutan berdampak langsung pada kepercayaan masyarakat, pertumbuhan anggota menurun, dan citra lembaga tercoreng. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada mantan anggota BMT di Kecamatan Sekampung dan tidak menjangkau wilayah atau BMT lain yang mungkin memiliki dinamika berbeda, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi. Sebagai saran, BMT dapat memanfaatkan peran tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin lokal untuk membangun kembali kepercayaan anggota, serta menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, untuk memperkenalkan produk dan layanan kepada generasi muda sebagai upaya strategis memperluas jangkauan dan membentuk citra positif di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muizz Wadud & Muhammad Yahya, “Respon Dan Minat Masyarakat Dalam Bertransaksi Untuk Pengembangan Modal Usaha Pada Uspps BMT Al-Ishlah,” *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (December 7, 2020): <http://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i2.7331>.
- Agustinus Sahatma Parulian Sigalingging, “Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kepercayaan Pelanggan Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Perilaku Konsumen” (S2, UAJY, 2017), <http://e-journal.uajy.ac.id>
- Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Watamwil*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013)
- Albari Albari, “Mengenal Perilaku Konsumen Melalui Penelitian Motivasi,” *Jurnal Siasat Bisnis* 1, No. 7 (2002), <https://journal.uui.ac.id>
- Alex Sobur, Psikologi Umum. (Bandung: Pustaka Setia. 2003)
- Am M. Hafidz Ms, Sam’ani Sya’roni, And Marlina *, “Pengaruh Reference Group Dan Marketing Mix Terhadap Minat Menggunakan Produk KJKS/BMT Di Kota Pekalongan,” *Jurnal Penelitian* 10, No. 2 (2013), <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i2.360>.
- Amina Sukma Dewi and Anggel Dwi Satria, “Perceived Of Religious Value: Model Pembentuk Preferensi Anggota Bank Syariah,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 14, No. 2 (January 10, 2017) .
- Andiana Rosid And Jati Imantoro, “Analisis Daya Tarik Industri BMT: Studi Pada Industri BMT Di Kota Metro Lampung,” *Jurnal Manajemen Magister Darmajaya* 4, No. 02 (2018)
- Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (September 10, 2020): 145–51,

- Astarina, Giantari., Dkk "Peran Kepercayaan Memediasi Pengaruh Kepercayaan Terhadap Niat Menggunakan Kembali Jasa Go-Jek Di Kota Denpasar". *E-Jurnal Manajemen Unud* Vol. 6 (No.5), 2017.
- Dalingga Yourdita And Deni Lesmana, "Analisis Upaya Meningkatkan Minat Anggota Terhadap Pembiayaan Murabahah Dalam Perspektif Manajemen Strategi Di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (Kjks) Shakira Artha Mulia Purwakarta," *Jurnal Al-Fatih Global Mulia* 4, No. 1 (July 30, 2022)
- Denis Lapasiang, Silcyljeova Moniharapon, And Sjendry Loindong, "Pengaruh Kepercayaan Dan Komitmen Terhadap Loyalitas Anggota Pada Pt. Pegadaian (Persero) Cabang Karombasan Manado.," *Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 5, No. 3 (October 6, 2017), <https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.17371>.
- Dewi Kurniati, "Analisis Risiko Produksi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) Di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak," *Jurnal Social Economic Of Agriculture* 1, No. 3 (January 22, 2014)
- Dr Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif,"
- Dr. Mustaq Ahmad, "*Etika Bisnis Dalam Islam*"; Jakarta Timur. Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1 Tahun 2001 Dan Cet. 2 Tahun 2005
- Drs. H. Abu Ahmad, "*Psikologi Umum*"; Jakarta, Pt Renika Cipta
- Eko Suprayitna, *Ekonomi Islam (Pendekatan Ekonomi Makro Islam Dan Konvensional)*; Yogyakarta. Graha Ilmu, Cet. 1 Tahun 2005
- Endang Tri Wahyuni, "Pengaruh Kepercayaan Dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Anggota Perbankan Syariah," *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 12, No. 2 (2015), <https://doi.org/10.31316/akmenika.v12i2.1247>.
- Erlanda Sari, "*Minat Anggota Terhadap Produk Ib Dalam Menabung (Studi Bank Muamalat Kcp Bandar Jaya, 2014)*", (Metro: Perpustakaan Iain Metro, 2014)
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Prilaku Konsumenpendekatan Praktis*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2013).
- Faid Arinal Firdaus, "*Analisis Preferensi Masyarakat Terhadap Maqasid Syariah Islamiyah Yang Diterapkan Pada Rumah Sakit Islam Di Surabaya*", Firdaus, Et Al/ Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol. 5 No. 3 Maret 2018
- Faradiba Faradiba And Sri Rahayu Tri Astuti, "*Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Lokasi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen (Studi Pada Warung Makan 'Bebek Gendut' Semarang)*," *Diponegoro Journal of Management* 0, No. 0 (2013)
- Heri Sudarsono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi Dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2013)
- I Gde Kajeng Baskara, "Lembaga Ke\Uangan Mikro Di Indonesia," *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013
- Idak, "Pengaruh Motivasi, Persepsi Dan Sikap Anggota Terhadap Keputusan Anggota Menabung Di Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Unit Baraka Kabupaten Enrekang", (UIN Alauddin Makassar: repositori.uin-aluiddin.ac.id)
- Intan Pramudita Trisela, Ulfi Pristiana. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018*. Jurnal Ekonomi Manajemen (Jem17) Volume 5, Nomor 2, Nov 2020
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998)
- Luthfiyani Islami Sholihah, "Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), Pengertian, Fungsi, Peranan Baitul Maal Wat Tamwil, Akad & Produk Dana BMT (Lengkap)"
- M. Nur Rianto Al Arif, "*Pengantar Ekonomi Syari'ah (Teori Dan Praktek)*"; Bandung, CV Pustaka Setia Cet. 1 Tahun 2015

- Madnasir Dan Khoirudin, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Seksi Penerbitan Fakultas Syariah Iain Raden Intan Lampung, 2012
- Mappiare, A. T. *Self-Management Sebagai Teknik Mengembangkan Kebiasaan Studi Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa*. (Malang: Ubkmi Ikip Malang Depdikbud. 1994)
- Mar'atus Syawalia Navis, "Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Merjosari, Kecamatan Lowokwaru – Kota Malang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb 3*, No. 1 (2014), <https://jimfeb.ub.ac.id>
- Mei Lasmi Wardiah, *Dasar – Dasar Perbankan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), Cet.1.
- Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: Uii Press, 2014), Cet 1.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta; (Upp) Ampykpn, 2005), Edisi Revisi
- Mulyadi Nitisusastro, "Perilaku Konsumen (Dalam Persepektif Kewirausahaan)"; Bandung, Cv. Alfabeta. Cet. Kedua Tahun 2013
- Novi Irwan. "Analisis Kepuasan Mitra Pembiayaan Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil Tadbiirul Ummah." (2006)
- "Preferensi Eks Anggota BMT Pailit Terhadap Minat Menabung Pada BMT (Studi Kecamatan Ciawi) | Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam," Accessed June 19, 2023
- Rina El Maza. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan Baitul Maal Wat Tamwil di Lampung" Dalam *Finansia*. Vol.01, No. 01, Januari-Juni 2018
- Roni Andespa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Anggota Dalam Menabung Di Bank Syariah," *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan 2*, No. 1 (June 1, 2017): 43–57, <https://doi.org/10.15548/Al-Masraf.V2i1.90>.
- Roni Andespa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Anggota Dalam Menabung Di Bank Syariah" *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan-Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017*
- Shaleh & Muhib, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta Kencana: 2004
- Slamet Mujiono, "Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro: Cikal Bakal Lahirnya BMT Di Indonesia," *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan 2*, No. 2 (November 24, 2017)
- Sofhian Sofhian, "Analisis Referensi Anggota Penabung Pada Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Cabang Gorontalo" (Doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sulis Rahmawati, "Pengaruh Pengetahuan Dan Persepsi Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi: Studi Kasus Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah Pascasarjana Uin Malang 2020 Dan 2021" (Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/44732/>.
- Sumarwan, U, *Perilaku Konsumen: Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarwan, Ujang. (2011). *Perilaku Konsumen: Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran An-Nul Majid An-Nur Jilid 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Titin Agustin Nengsih, "Analisis Minat Masyarakat Terhadap Baitul Mal Watamwil Di Kota Jambi," *Statistika 13*, No. 1 (2013),
- Wassid, Iskandar, And Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008)
- Wawancara Dengan Eks Nasaba BMT Al-Hasanah, 10 Oktober 2023

- Wawancara Pada Pimpinan BMT Assyafi'iyah Cabang Sekampung, Lampung Timur, 17 Oktober 2023
- Yulia Hamdani Dan Ahmad Syatiri, “*Pengaruh Persepsi Dan Minat Terhadap Keberadaan Baitul Mal Wattamwil (BMT) Di Kota Palembang,*” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya* 14, No. 3 (September 1, 2016)
- Zainal Arifin, “*Analisis, Faktor-Faktor Kekepailitanan BMT Di Lampung Timur (Studi Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro Atas Status Badan Hukum Dan Pengawasan Baitul Maal Wat Tamwil)*”, (UIN Raden Intan Lampung: respository.radenintan.ac.id).
- Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan Dan Prospek*, (Jakarta: Alvabet, 1999)